

**Prosiding SENASBASA**  
(Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)  
Halaman 1-9

<http://research-report.umm.ac.id/index.php/SENASBASA>  
Edisi 1 Tahun 2019  
E-ISSN 2599-0519

## **LITERASI SASTRA PERSPEKTIF EKOLOGI BUDAYA**

**Sugiarti**

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang  
[sugiarti@umm.ac.id](mailto:sugiarti@umm.ac.id)

### **Abstrak**

Literasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui literasi akan diketahui berbagai hal terkait dengan informasi tentang realitas kehidupan. Dimensi literasi sangat luas sehingga dalam memahami harus memiliki fokus tersendiri. Literasi sastra diarahkan pada sebuah pemahaman terhadap berbagai hal terkait dengan genre sastra. Dalam hal ini pembaca memperoleh berbagai informasi terkait dengan keberadaan teks sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan sebagai pembentuknya. Kehadiran sastra memiliki relasi yang kuat dengan lingkungan alam, sosial, budaya. Di dalamnya ditemukan berbagai hal yang terkait dengan identitas, kekhasan yang digali melalui budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan budaya berperan sebagai inspirasi dalam proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya sastra. Muara semua itu berasal dari pola pikir, tata laku manusia yang bersumber dari tempat dimana pengarang berasal. Pandangan pengarang tentang karya yang dihasilkan tidak dapat dilepaskan dengan tempat tinggal pengarang. Literasi sastra perlu dilakukan untuk membangun perspektif bahwa sastra menyajikan segala sesuatu yang membuat pembaca memperoleh pengalaman estetik peristiwa imajinatif. Perspektif kajian budaya menopang secara total dalam realitas sastra karena terjadi relasi yang kuat antara sastra dan lingkungan budaya dimana sastra diciptakan. Dari sinilah kekayaan budaya bangsa dapat digali secara maksimal baik dalam bentuk genre sastra lisan maupun tulis.

Kata-kata kunci: literasi sastra, ekologi budaya, pengalaman estetik, relasi sastra dan lingkungan.

### **PENDAHULUAN**

Budaya literasi menjadi bagian penting bagi manusia. Untuk mewujudkan hal itu perlu dibangun suatu kebiasaan-kebiasaan berliterasi yang dipupuk dan dikembangkan mulai sejak usia dini dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan tersebut akan menjadi tradisi yang terus dilestarikan. Oleh karena itu, perlu didukung ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, yang mendorong pembiasaan membaca dan menulis anak.

Dalam konteks ini, literasi memiliki keterkaitan dengan penumbuhan budi pekerti seperti minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan sarana bahan bacaan yang memadai maka terjadi proses akselerasi baik secara individu maupun komunitas. Pada prinsipnya, budaya literasi harus dilakukan secara sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga

pusat pendidikan ini memegang peran penting untuk memastikan budaya literasi telah berjalan dengan baik.

Sementara itu, sebagai warga Indonesia dengan berbagai keragaman budaya maka perlu dijaga kesatuan dan persatuan sebagaimana semboyan bangsa Indonesia adalah Bhinneka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu. Potensi-potensi budaya bangsa harus dijaga agar kesatuan dapat dirajut dengan baik. Berbagai potensi budaya yang berkembang dalam masyarakat menjadi modal bangsa untuk berkembang dengan baik karena Indonesia terdiri atas berbagai macam suku serta budaya yang beraneka ragam sebagai sebuah kekayaan yang tidak dimiliki bangsa lain.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewarganegaraan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat. Literasi budaya dan kewarganegaraan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global (Hardiansyah, dkk. 2017: 2)

Karya sastra mengemban peran bagi kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat. Wibowo (2013: 38-39) mengungkapkan bahwa misi sastra meliputi: (a) karya sastra sebagai alat untuk menggerakkan pemikiran pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila ia menghadapi masalah; (b) karya sastra menjadikan dirinya sebagai suatu tempat dimana nilai kemanusiaan mendapat tempat sewajarnya dan disebarluaskan terutama dalam kehidupan modern dan berfungsi menjadi pengimbang sains dan teknologi; (c) karya sastra sebagai penerus tradisi suatu bangsa kepada masyarakat sezamannya. Ketiga misi sastra tersebut sangat penting karena ungkapan jiwa, nuansa kehidupan, keindahan, dan semuanya tercipta dalam sastra.

Hal yang kalah penting apabila berbicara karya sastra adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan hasil budaya yang sejak dahulu tumbuh dan berkembang di setiap daerah di Indonesia perlu mendapat penanganan yang serius. Hal ini sangat penting dilakukan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan terutama dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan masyarakat Indonesia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya.

Melalui sastra daerah, diketahui asal-usul suatu daerah dengan berbagai kearifan yang dicurahkan melalui berbagai mitos, legenda, dongeng, dan riwayat termasuk di dalamnya permainan rakyat dan nyanyian lokal (Libra, 2011). Di beberapa wilayah Indonesia sastra digunakan sebagai kekuatan untuk mengikat masyarakat dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan adat, ritual keagamaan, acara-acara pernikahan, perayaan-perayaan hari besar

nasional dan sebagainya. Beberapa penelitian tentang sastra daerah misalnya 1) Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Zaman Gembulung Karya Sri Wintala Achmad; (2) Analisis Folklor Lisan pada Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara yang Ditulis Yudhistira Ikranegara; (3) Nilai Budaya *Siri Na Pacce* dalam Cerita Rakyat Anak Bugis-Makassar Sulawesi Selatan; (4) Analisis Simbol pada Pantun Bima; (5) Tarian Dalam Pencak Silat Tradisional di Desa Sumbergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Kajian Folklor); (6) Mitos Tabe Bangkolo di Desa Jia Kecamatan Sape Kabupaten Bima (Kajian Folklor).

Latar sosial budaya merupakan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku, kehidupan sosial masyarakat di tempat bersangkutan. Kondisi latar sosial budaya akan mempengaruhi karakter tokoh, atau karakter tokoh itu dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat yang membesarkannya (Nurdiyantoro, 2005:253-254). Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra (Pradopo, 1984:254).

Sebagai bangsa yang dikatakan modern maka bangsa Indonesia harus mengejar berbagai ketertinggalan dengan bangsa lain dalam hal literasi. Berbagai kebijakan yang terkait dengan literasi sudah menjadi bagian penting yang terus digalakkan oleh bangsa Indonesia dengan berbagai strategi. Kita menyadari abad ke-21 menuntut kemampuan literasi yang memadai untuk bersaing di era global.

Bangsa yang memiliki literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Bangsa Indonesia sedang menggalakkan literasi sebagai bagian penting untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar siap bersaing dengan perkembangan global. Hal ini dipahami karena sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Hardiansyah, dkk. 2017: v).

Literasi dasar perlu diperkuat untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi persaingan global. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama semua pihak untuk mewujudkan tradisi literasi sebagai bagian penting dalam kehidupan. Tradisi ini akan mampu mengasah kemampuan berpikir rasional, kritis, kreatif, inovatif, berkarakter sehingga mampu berkiprah di era revolusi industri 4.0

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan literasi sastra dalam perspektif ekologi budaya diawali dengan pemaparan tentang (1) literasi sastra tumbuhkan karakter positif pembaca, (2) ekologi budaya dalam sastra, hingga (3) literasi sastra perspektif ekologi budaya.

### **1. Literasi Sastra Tumbuhkan Karakter Positif Pembaca**

Budaya literasi perlu ditanamkan anak sejak dini agar dia mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis menulis. Pada umumnya, literasi terkait dengan berpikir, berbicara, membaca dan menulis. Pemahaman literasi dapat dikaitkan dengan (1) kemampuan baca.tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca , menulis, dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) kemampuan performa membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional (Endraswara. 2016: 237-238).

Sastra sebagai sarana untuk memperkuat aspek kultural yang berkembang dalam kehidupan sosial. Bahasa sebagai sarana dan sastra sebagai proses kreatif memiliki peran strategis dalam menempatkan keberadaannya di tengah percaturan global. Kekayaan budaya bangsa sebagai modal sosial yang tidak akan habis apabila diwadahi dalam media sastra sebagai karya cipta yang memiliki nilai universal. Dalam hal ini bahasa dan sastra sebagai kekayaan bangsa harus menjadi perhatian serius karena ruh yang terkandung di dalamnya memiliki makna yang komprehensif.

Sastra memiliki kontribusi dalam membangun kekayaan kultural bangsa Indonesia Indonesia. Kekayaan kultural yang sangat beragam apabila dicermati melalui sastra daerah yang tumbuh dan berkembang di masing-masing wilayah. Sastra daerah memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri. Dengan menggali secara mendalam tentang kekuatan sastra yang berkembang dalam masyarakat maka akan memunculkan berbagai kekayaan kultural yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dengan keragaman dan keunikannya (Sugiarti, 2018: 11)

Nilai-nilai keluhuran budi manusia yang dapat dipetik melalui karya sastra. Mengapa dikatakan demikian? Karena karya sastra memiliki kemungkinan yang luas untuk menjadikan dirinya sebagai tempat "penyimpanan" nilai-nilai manusiawi, yakni nilai-nilai yang dalam realitas sering tersudutkan mengalami distorsi dan bahkan hilang. Di dalam karya sastra yang baik nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan disebarluaskan (Sayuti dalam Sujarwanto, 2001: 514). Melalui karya sastra, pranata dan tradisi suatu masyarakat diteruskan kepada khalayak pembaca pada masanya, dan kepada masyarakat di masa mendatang baik yang menyangkut cara berpikir, perilaku religius, adat istiadat, sejarah, maupun nilai kultural lainnya. Keseluruhan ini menjadi sumber energi yang mampu menjadikan sastra memiliki kekuatan untuk mengenal lingkungan budaya secara baik.

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya keberadaan sastra daerah. Namun demikian, bahwa sastra daerah merupakan sastra yang telah hidup di wilayah nusantara harus tetap dijaga dilestarikan. Sesungguhnya, di dalam sastra daerah memuat nilai-nilai positif yang perlu digali dan dikomunikasikan secara baik. Kearifan-kearifan lokal dapat ditelusuri melalui sastra daerah baik dalam bentuk sastra lisan dan cerita rakyat (Sugiarti, 2017: 92).

Literasi sastra di samping memberikan nilai karakter positif pada pembaca tetapi juga memberikan proses humanisasi dalam rangka memahami dan berempati dengan orang lain. Hal ini terjadi karena sastra memiliki fungsi *dulce et utile*. Literasi sastra memberikan nilai kesenangan batiniah kepada pembaca serta mampu mengambil hikmah dari peristiwa yang dirasakan tokoh. Dalam hal ini, terjadi dialog antara pembaca dan tokoh untuk saling menegur sapa dalam kegiatan literasi.

Tradisi literasi sastra merupakan salah satu literasi dasar yang dikembangkan *World Economic Forum* pada tahun 2015 perlu ditumbuhkembangkan bagi orang tua dan peserta didik. Meskipun literasi sastra masih menfokuskan baca tulis tetapi ini merupakan tahap awal seseorang untuk memahami totalitas informasi yang ada dalam kehidupan. Dalam hal ini, membaca dan menulis tidak dapat dipisahkan dengan penguasaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Dengan penguasaan bahasa yang baik maka dapat dikatakan seseorang dapat melakukan literasi baca tulis secara baik pula.

Literasi sastra sebagai upaya untuk membangun kebiasaan untuk membaca, memahami, serta menikmati sastra. Apabila diilustrasikan bunga di taman maka untuk mengenal lebih jauh tentang taman dan isinya maka perlu melakukan pengamatan sekelilingnya. Membangun literasi sastra yaitu (1) membiasakan diri seperti memasuki tanaman bunga, ada keceriaan, ada hasrat memetik; (2) membiasakan diri ingin memelihara,

menyiram, menyiangi bunga secara total ; (3) membunuh hama dan ulat-ulat bunga agar bunga selalu segar (Endraswara, 2016: 239).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa literasi sastra dibangun melalui kebiasaan untuk membaca sastra, mengenali, mengakrabi, mencintai, dan meresapi hingga menghadirkan kembali dalam cara pandang yang berbeda. Disitulah terjadi proses pencernaan gagasan yang diperoleh melalui proses berpikir. Kecermatan dalam menemukenali gagasan baru karena kreativitas yang dibangun serta kemampuan melakukan kolaborasi internal.

## **2. Ekologi Budaya dalam Sastra**

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dengan masyarakatnya. Masyarakat berserta kebudayaan yang menyertainya memiliki potensi besar untuk terwujudnya kebudayaan nasional Indonesia. Keberadaan sastra daerah dapat memberikan gambaran tentang sistem budaya masyarakatnya. Pada akhirnya situasi dan zaman dapat digunakan sebagai modal apresiasi anggota masyarakat untuk merangkai dan memahami berbagai pesan kehidupan sehari-hari (Sugiarti, 2017).

Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan dan budaya tidak dapat dilepaskan dengan tata nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakat. Tata nilai tersebut terepresentasi melalui keselerasan pikiran, perkataan, perbuatan, serta keikutsertaan dalam kegiatan yang berlaku dalam masyarakat. Lebih lanjut, aktivitas ini dijadikan pedoman dalam berperilaku sesuai dengan nilai budaya yang ditetapkan.

Ekologi budaya secara etimologis berasal dari kata ekologi dan budaya. Kajian ekologi biasanya dikaitkan dengan sumber daya alam. Sementara istilah budaya pada konteks ini berarti sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial. Ekologi budaya adalah sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial dalam memahami dan menginterpretasi lingkungan budaya termasuk alam (Sudikan, 2016:167). Contoh lingkungan budaya yang dimanfaatkan dalam sastra misalnya petatah, petitih, tradisi, adat kebiasaan masyarakat yang digunakan pengarang dalam menghadirkan narasi cerita dengan memanfaatkan tokoh. Tokoh yang didukung dengan latar serta masyarakat yang melakukan aktivitas-aktivitas budaya memegang peran penting untuk mewujudkan keinginan pengarang.

Realitas budaya yang terdapat dalam karya sastra diungkap dengan teori ini, tetapi kolektivitas tidak hanya sekedar milik tokoh secara pribadi. Justru representasi mengungkap tentang gambaran budaya yang dilakukan secara bersama-sama. Seperti yang dijelaskan Morris (dalam Marzali 2017: 57). Dalam hal ini kolektivitas telah menjadi milik bersama yang mengikat seseorang untuk melakukan aktivitas secara bersama. Lingkungan budaya

memberikan ruang kepada komunitas dalam melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lain dalam aktivitas budaya.

Lingkungan budaya dalam sastra banyak mengungkapkan berbagai peristiwa budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Berbagai peristiwa budaya tersebut merupakan refleksi atas aktivitas manusia dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Grebstein (dalam Mahayana, 2007: 226) bahwa karya sastra dapat mencerminkan perkembangan sosiologis atau menunjukkan perubahan-perubahan yang halus dalam watak kultural. Dalam novel gambaran ketegangan antara individu dengan individu, lingkungan sosial, alam, dan Tuhan. Ketegangan-ketegangan itu, sering kali justru dipandang sebagai cermin kehidupan masyarakat, serta akar budaya dan semangat zamannya.

### **3. Literasi Sastra Perspektif Ekologi Budaya**

Literasi sastra memiliki hubungan yang sangat erat dalam perspektif ekologi budaya. Hal ini didasari atas realitas bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dengan lingkungan budaya. Cara pandang ini menjadikan sastra dapat menggali dari berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Literasi sebagai salah satu strategi membangun masyarakat untuk melek baca tulis. Dulu ada istilah belajar dengan model Calistung (baca, tulis, hitung). Demikian pula literasi yang dikembangkan sekarang ini diarahkan untuk literasi bahasa melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, serta berpikir kritis. Di samping itu, juga mengembangkan literasi numerial yang berorientasi pada penghitungan segala sesuatu yang terkait dengan angka, jumlah, ataupun kuantitas.

Latar sosial budaya merupakan keterangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku, kehidupan sosial masyarakat di tempat bersangkutan. Kondisi latar sosial budaya mempengaruhi karakter tokoh, atau karakter tokoh itu dibentuk oleh kehidupan sosial masyarakat yang membesarkannya (Nurgiyantoro, 2005:253-254). Latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra (Pradopo, 1984:254).

Literasi sastra perspektif ekologi budaya dapat diperhatikan melalui pembacaan karya sastra sehingga diperoleh pemahaman budaya suatu masyarakat. Misalnya, ketika membaca novel *Glonggong* karya Junaedi Setiyono maka di samping diperoleh kesenangan estetis tetapi juga diketahui seluk beluk budaya keraton dengan penghuni dan aktivitas yang dilakukan. Selain itu, dipahami pula kebiasaan-kebiasaan kraton dalam kesehariannya terkait dengan budaya Jawa. Berbeda dengan Novel *Persiden* karya Wisran Hadi pembaca dibawa pada pemahaman budaya Minang tentang sistem kekerabatan, sistem sosial, sistem adat yang berlaku bagi masyarakat Minang. Melalui literasi sastra perspektif ekologi budaya pembaca mampu membangun pemahaman budaya yang berkembang di masyarakat dengan menggunakan media teks sastra (novel) yang menjadi wadahnya.

Ekologi budaya dalam sastra memiliki peran penting karena penggalian nilai-nilai budaya dalam masyarakat dapat dijadikan sumber inspirasi penciptaan karya sastra (Sugiarti, 2017: 414). Selain itu, perspektif ekologi budaya dapat dijadikan sebagai acuan untuk menelusuri lebih jauh pemanfaatan lingkungan budaya melalui sastra. Keberadaan lingkungan budaya menjadi modal dasar untuk melihat lebih jauh kajian-kajian yang sifatnya interdisipliner.

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang didukung oleh masyarakatnya turut memegang peranan penting sebagai potensi sumber kebudayaan bangsa. Selain itu, yang juga merupakan sumber potensi bagi terwujudnya kebudayaan nasional Indonesia. Sastra daerah dapat pula memberikan gambaran tentang sistem budaya masyarakatnya. Situasi pada zamannya hingga akhirnya dapat digunakan sebagai modal apresiasi oleh anggota masyarakat untuk merangkai dan memahami serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sugiarti, 2017: 89). Di sinilah terjadi titik temu antara literasi sastra dan budaya sehingga kekayaan budaya yang dieksplorasi melalui sastra dapat digali dengan baik melalui cara pandang ekologi budaya. Pada dasarnya, perspektif ekologi budaya digunakan sebagai salah satu sarana untuk melihat secara kritis hubungan sastra dan kebudayaan baik dalam arti mikro maupun makro.

Literasi sastra perspektif ekologi budaya sesungguhnya menyatupadukan bahwa dalam kegiatan literasi sastra akan diperoleh berbagai pengalaman budaya yang tumbuh dan berkembang dalam realitas masyarakat. Membaca dan menggauli sastra secara intens diperoleh seperangkat pengetahuan dan praktik budaya secara nyata. Dari sinilah pembaca memperoleh pengetahuan baru (*new experience*) yang mungkin belum dikenal sebelumnya. Pada tataran inilah pengetahuan dan pengalaman budaya ditemukan. Dalam hal ini, terjadi resepsi total pembaca dalam memahami sastra dengan menggunakan sudut pandang ekologi budaya. Hal ini penting karena sastra sebagai sarana yang cukup efektif untuk menstramisikan nilai-nilai



lingkungan budaya sebagai sarana memahami masyarakat dalam konteks sastra tersebut diciptakan. Keseluruhan ini dapat terealisasi jika didukung tradisi membaca, menulis, serta kepekaan merespon lingkungan budaya yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat.

## SIMPULAN

1. Literasi sastra merupakan sebuah kemampuan dalam menemukan pesan yang terdapat dalam sastra baik secara lisan maupun tulis hingga mampu menghasilkan sesuatu yang baru yang diperoleh melalui proses kreativitas dan inovasi.
2. Ekologi budaya sebagai sebuah pergulatan lingkungan budaya masyarakat dengan memanfaatkan potensi-potensi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam hal ini, akan memunculkan keunikan yang digali dari lingkungan masyarakat dimana budaya tersebut tumbuh dan berkembang.
3. Literasi sastra perspektif ekologi budaya menekankan pentingnya melakukan penjelajahan terhadap karya sastra melalui tradisi membaca, menulis dengan memanfaatkan lingkungan budaya sebagai cara pandang untuk mengokohkan eksistensinya. Lingkungan budaya sebagai sumber inspirasi yang tidak pernah habis apabila dikaji secara mendalam. Potensi itulah yang sesuai untuk dijadikan modal dalam mengkaji sastra secara komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metode Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah dan Penerapan*. Yogyakarta. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hadiansyah, Firman dkk. 2017. *Gerakan Literasi Budaya dan Kewargaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Libra, Herna Gadizz. 2011. "Pengaruh Globalisasi terhadap Bahasa dan Sastra Daerah", (Online), (<http://hernacuitcuit.blogspot.co.id/2011/12/pengaruh-globalisasi-terhadap-bahasa.htm>), diakses 20 Desember 2016.
- Mahayana, M. S. (2007). *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada
- Marzali, Amri. 2017. *Agama dan Kebudayaan*. Indonesian Journal of Anthropology. hal 57
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sugiarti, 2017. Strategi Pengembangan Daya Cipta Sastra Daerah Dalam rangka Menyangga Perkembangan Kesusasteraan Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu X Pendokumentasian dan Pemberdayaan Bahasa-Bahasa Daerah sebagai Penyangga Kekuatan Budaya Bangsa Denpasar*, 24-25 Februari 2017
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.